



Melampaui Teknologi: Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Pelayanan Iman di Era Digital

David Livingstone Araro

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email :

Utari Montoh

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly transformed the ways in which people learn, relate, and construct meaning in life. Within the context of faith-based education, these changes pose serious challenges for Christian Religious Education (CRE), particularly the risk of reducing faith education to mere technological adaptation and the transmission of religious information. This article aims to examine innovation in Christian Religious Education learning strategies as a form of faith-based ministry in the digital era by grounding the discussion in the nature, characteristics, and theological foundations of CRE. The study employs a qualitative-descriptive method through a literature review of educational theology, Christian pedagogy, virtue ethics, and biblical studies, supported by factual data from international research reports. The findings indicate that effective innovation in CRE learning does not primarily lie in the use of technology itself, but in the transformation of learning strategies rooted in a Christian worldview, characterized by Christ-centeredness, relationality, and formative orientation. This article argues that learning strategies in Christian Religious Education should be understood as faith-based ministry that shapes character, moral orientation, and responsible living amid the complexities of the digital era.

Keywords: Christian Religious Education, Learning Innovation, Faith-Based Ministry, Digital Era, Faith Formation.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia belajar, berelasi, dan membangun makna hidup. Dalam konteks pendidikan iman, perubahan ini menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya risiko reduksi pendidikan iman menjadi sekadar adaptasi teknologis dan transmisi informasi religius. Artikel ini bertujuan mengkaji inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai bentuk pelayanan iman di era digital dengan bertolak dari hakikat, karakteristik, dan landasan teologis PAK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologi pendidikan, pedagogi Kristen, etika kebajikan, dan pendalaman biblika, serta diperkuat oleh data faktual dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAK yang efektif tidak terletak pada pemanfaatan teknologi semata, melainkan pada transformasi



strategi pembelajaran yang berakar pada worldview Kristen, bersifat kristosentris, relasional, dan formatif. Artikel ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAK harus dipahami sebagai pelayanan iman yang membentuk karakter, orientasi moral, dan tanggung jawab hidup peserta didik di tengah kompleksitas era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Inovasi Pembelajaran, Pelayanan Iman, Era Digital, Formasi Iman.

PENDAHULUAN

Era digital ditandai oleh percepatan arus informasi, koneksi tanpa batas, dan perubahan mendasar dalam cara manusia belajar serta membangun identitas. UNESCO mencatat bahwa sistem pendidikan global semakin diarahkan pada penguasaan keterampilan teknologis dan adaptasi pasar kerja, sementara dimensi nilai dan makna hidup cenderung terpinggirkan.¹ Dalam konteks ini, pendidikan agama—termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK)—berisiko direduksi menjadi pengajaran kognitif yang kehilangan orientasi formasi.

PAK berada dalam ketegangan tersebut. Di satu sisi, PAK dituntut untuk relevan dengan dunia digital agar tidak teralienasi dari pengalaman hidup peserta didik. Di sisi lain, PAK menghadapi bahaya reduksi menjadi konten religius digital yang informatif tetapi tidak formatif. Oleh karena itu, inovasi dalam PAK tidak dapat dipahami sebatas adaptasi teknologi, melainkan harus menyentuh strategi pembelajaran sebagai praksis pelayanan iman.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa inovasi strategi pembelajaran PAK di era digital harus dipahami sebagai transformasi pedagogis-teologis, bukan sekadar inovasi media. Dengan demikian, inovasi PAK tidak melampaui iman, tetapi justru melampaui teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Sumber data utama meliputi literatur teologi pendidikan, pedagogi Kristen, filsafat pendidikan, etika Kristen, serta kajian biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, laporan riset internasional tentang pendidikan dan digitalisasi digunakan untuk memperkuat analisis kontekstual.² Analisis dilakukan secara konseptual dan sintesis teologis guna membangun kerangka inovasi strategi pembelajaran PAK sebagai pelayanan iman di era digital.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen sebagai Pelayanan Iman

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya bukan sekadar mata pelajaran atau aktivitas akademik yang berdiri sejajar dengan disiplin ilmu lain, melainkan praksis

¹ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2019).

² OECD, *Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing, 2019).



pelayanan iman yang berakar pada inisiatif Allah sendiri. Dalam kesaksian Alkitab, Allah tidak hanya dipahami sebagai objek pengenalan iman, tetapi sebagai Pendidik umat-Nya yang aktif menyatakan kehendak-Nya dan membentuk manusia sepanjang sejarah keselamatan.³ Sejak narasi Perjanjian Lama hingga penggenapannya dalam Kristus, pendidikan iman selalu berlangsung dalam relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan demikian, PAK tidak lahir dari kebutuhan pedagogis semata atau tuntutan kurikulum institusional, melainkan dari mandat teologis yang melekat pada karya penyelamatan Allah.

Pemahaman ini menempatkan PAK dalam horizon teologi yang normatif. Pendidikan iman tidak netral secara nilai, melainkan diarahkan oleh tujuan ilahi, yaitu pembentukan umat yang hidup sesuai kehendak Allah. PAK, oleh karena itu, tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan religius atau penguasaan informasi Alkitabiah, melainkan harus dipahami sebagai sarana formasi iman yang menyentuh seluruh keberadaan manusia—pikiran, kehendak, dan tindakan. Ketika PAK dipisahkan dari akar teologis ini, pendidikan iman berisiko kehilangan orientasi transformatifnya dan jatuh ke dalam pragmatisme pedagogis.

Sebagai pelayanan iman, PAK bertujuan membentuk manusia yang mengenal Allah secara relasional, hidup setia di hadapan-Nya, dan bertanggung jawab secara etis dalam dunia. Tujuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PAK tidak diukur terutama dari capaian kognitif atau efektivitas metode pengajaran, melainkan dari kualitas kehidupan yang dihasilkan. Wolterstorff menegaskan bahwa pendidikan Kristen diarahkan pada pembentukan kehidupan yang setia (*faithful living*), bukan semata-mata pada penguasaan pengetahuan religius.⁴ Penekanan ini menggeser fokus pendidikan iman dari hasil yang terukur secara teknis menuju formasi karakter dan orientasi hidup yang berakar pada iman.

Dalam konteks era digital, pemahaman hakikat PAK sebagai pelayanan iman menjadi semakin penting. Inovasi pembelajaran yang hanya menekankan penggunaan teknologi berisiko mengaburkan tujuan normatif PAK. Oleh karena itu, hakikat PAK sebagai praksis pelayanan iman harus menjadi dasar evaluatif bagi setiap bentuk inovasi pembelajaran. Inovasi yang setia pada hakikat ini bukanlah inovasi yang sekadar menarik atau efisien, melainkan inovasi yang memperkuat formasi iman, kesetiaan hidup, dan tanggung jawab etis peserta didik di tengah kompleksitas dunia digital.

Karakteristik Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Digital

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara fundamental dari pendidikan umum. PAK bersifat kristosentrism, berlandaskan Alkitab sebagai sumber normatif, dijalankan dalam ketergantungan pada

³ Alkitab Terjemahan Baru, Ulangan 6:5–9; Mazmur 78:1–7 (LAI, 1974)

⁴ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).



karya Roh Kudus, bersifat holistik, relasional, serta berorientasi pada misi Allah (*missio Dei*).⁵ Karakteristik-karakteristik ini tidak sekadar menjadi identitas konseptual PAK, melainkan menentukan arah, tujuan, dan praksis pendidikan iman. Oleh karena itu, karakteristik PAK tidak bersifat situasional atau dapat dinegosiasikan mengikuti perubahan konteks, termasuk perkembangan teknologi digital.

Kristosentrismenegaskan bahwa Yesus Kristus bukan hanya isi pengajaran PAK, tetapi juga paradigma pedagogis utama. Pendidikan iman Kristen diarahkan pada pembentukan murid yang hidup dalam keserupaan dengan Kristus, bukan sekadar pada pemahaman doktrinal tentang-Nya. Landasan Alkitab memastikan bahwa PAK berakar pada wahyu Allah yang normatif, sehingga pendidikan iman tidak tunduk pada relativisme nilai atau tren pedagogis semata. Ketergantungan pada Roh Kudus menegaskan bahwa transformasi iman tidak dapat direduksi menjadi hasil teknik pedagogis, melainkan merupakan karya ilahi yang melampaui kontrol manusia.

Sifat holistik PAK menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan moral. Pendidikan iman tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga cara hidup. Dimensi relasional menegaskan bahwa PAK berlangsung dalam relasi—antara pendidik dan peserta didik, dalam komunitas iman, dan terutama dalam relasi dengan Allah. Orientasi misioner PAK menempatkan pendidikan iman dalam kerangka pengutusan, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks digital, karakteristik-karakteristik ini diuji secara nyata. Perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran iman, tetapi sekaligus menghadirkan risiko reduksi pendidikan iman menjadi konten daring yang informatif namun dangkal. Pendidikan iman berisiko terjebak pada logika konsumsi informasi, di mana pembelajaran diukur dari jumlah materi yang diakses atau kecepatan penyampaian konten, bukan dari kualitas formasi iman yang terjadi.

Oleh karena itu, inovasi PAK di era digital harus berpijak pada karakteristik dasarnya. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana pendukung yang melayani tujuan formasi iman, bukan sebagai pusat atau pengganti relasi, keteladanan, dan pembiasaan iman. Inovasi yang setia pada karakteristik PAK akan menggunakan teknologi secara kritis dan selektif, memastikan bahwa pembelajaran tetap bersifat relasional, praksis, dan transformatif. Dengan demikian, PAK tidak kehilangan jati dirinya di tengah arus digitalisasi, tetapi justru mempertegas panggilannya sebagai pendidikan iman yang hidup, kontekstual, dan berakar pada misi Allah.

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).



Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pelayanan Digital

1. Allah sebagai Pendidik dan Sumber Pendidikan Iman

Secara teologis, Allah adalah sumber dan subjek utama pendidikan iman. Pendidikan Agama Kristen tidak berakar pada konstruksi pedagogis manusia, melainkan pada wahyu Allah yang menyatakan kehendak-Nya kepada manusia dan membimbing umat-Nya dalam kebenaran. Wahyu ini menjadi dasar normatif yang menentukan isi, arah, dan tujuan pendidikan iman. Kesadaran teologis ini menegaskan bahwa otoritas dalam Pendidikan Agama Kristen tidak bersumber dari metode, teknologi, atau efektivitas instruksional, melainkan dari firman Allah yang hidup dan berkuasa membentuk kehidupan umat.

Dalam konteks ini, teknologi digital tidak pernah dapat menggantikan atau melampaui otoritas wahyu. Teknologi hanyalah sarana yang bersifat instrumental dan harus tunduk pada tujuan teologis pendidikan iman. Ketika teknologi diperlakukan sebagai sumber utama inovasi, pendidikan iman berisiko terjebak dalam teknokrasi pedagogis yang menilai keberhasilan pembelajaran dari efisiensi media atau daya tarik visual semata. Sebaliknya, inovasi pembelajaran digital dalam PAK harus diuji secara kritis berdasarkan kesetiaannya pada firman Allah dan kontribusinya terhadap formasi iman yang setia.

Dengan demikian, kesetiaan teologis menjadi kriteria utama dalam menilai inovasi pembelajaran digital. Inovasi yang sejati dalam Pendidikan Agama Kristen bukanlah inovasi yang paling mutakhir secara teknologis, melainkan inovasi yang paling setia pada wahyu Allah dan paling efektif dalam menolong peserta didik mengenal kehendak Allah, hidup dalam kebenaran, dan bertumbuh dalam iman yang matang.⁶

2. Kristosentrism sebagai Inti Pendidikan Agama Kristen

Yesus Kristus adalah pusat dan paradigma pendidikan iman Kristen. Dalam kesaksian Injil, Yesus tidak tampil sebagai pengajar yang sekadar mentransmisikan pengetahuan religius, melainkan sebagai Guru yang membentuk murid melalui relasi yang hidup, keteladanan yang konsisten, dan praksis hidup yang nyata. Pola pengajaran Yesus menegaskan bahwa pendidikan iman selalu berorientasi pada pemuridan (*discipleship*), yaitu proses pembentukan identitas, karakter, dan ketaatan hidup kepada Allah, bukan sekadar akumulasi informasi teologis.⁷

Pengajaran Yesus bersifat dialogis dan praksis. Ia mengundang murid-murid untuk mengikuti-Nya, hidup bersama-Nya, dan belajar melalui pengalaman konkret.

⁶ Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014).

⁷ Matius 28:19–20; Michael J. Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992).



Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan Yesus tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban instan, melainkan untuk membentuk kebijaksanaan rohani dan kemampuan membedakan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman menurut teladan Kristus selalu bersifat transformatif dan relasional.

Dalam era digital, kristosentrисitas menjadi prinsip evaluatif yang krusial bagi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemudahan akses terhadap konten religius daring berisiko menggeser pendidikan iman menjadi aktivitas konsumsi informasi rohani yang pasif. Ketika pembelajaran iman direduksi menjadi konsumsi konten, pemuridan kehilangan dimensi relasional dan praksisnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAK harus tetap berorientasi pada pembentukan murid yang hidup dalam keserupaan dengan Kristus, bukan sekadar pada peningkatan akses atau variasi media pembelajaran.

Kristosentrисitas menuntut agar inovasi pembelajaran digital diarahkan untuk memperdalam relasi peserta didik dengan Kristus, membentuk karakter Kristiani, dan menumbuhkan ketaatan hidup yang nyata. Inovasi yang setia pada paradigma Yesus sebagai Guru Agung akan memanfaatkan teknologi secara selektif dan reflektif, sehingga teknologi melayani tujuan pemuridan, bukan mengantikannya.

3. Peran Roh Kudus dalam Proses Pendidikan Iman

Roh Kudus berperan sebagai agen utama transformasi iman dalam seluruh proses Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan iman, dalam perspektif teologi Kristen, tidak pernah dapat direduksi menjadi proses pedagogis yang bersifat mekanistik, linear, atau sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Transformasi iman menyentuh wilayah hati, kehendak, dan orientasi hidup, yang melampaui kemampuan teknik pengajaran, metode pembelajaran, maupun kecanggihan media pendidikan. Kesadaran pneumatologis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak terutama ditentukan oleh strategi pedagogis yang paling efektif, melainkan oleh karya Roh Kudus yang membarui manusia dari dalam.

Dalam kesaksian Perjanjian Baru, Roh Kudus digambarkan sebagai Pribadi yang mengajar, mengingatkan, dan menuntun umat Allah ke dalam seluruh kebenaran. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat partisipatif: pendidik dan peserta didik mengambil bagian dalam karya Roh Kudus, tetapi tidak pernah menjadi pengendali utama transformasi iman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus dijalankan dalam sikap ketergantungan teologis, bukan dalam keyakinan bahwa metode atau teknologi tertentu dapat menjamin pertumbuhan iman secara otomatis.

Kesadaran ini menjadi sangat penting dalam konteks era digital. Perkembangan teknologi pendidikan sering disertai dengan asumsi implisit bahwa pembelajaran yang lebih interaktif, cepat, dan visual akan menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks PAK, asumsi ini berisiko melahirkan teknokrasi digital, yaitu keyakinan



bahwa teknologi dan desain pembelajaran dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam membentuk iman. Ketika teknologi diperlakukan sebagai faktor penentu utama keberhasilan pendidikan iman, dimensi rohani dan relasional pendidikan Kristen berisiko terpinggirkan.

Sebaliknya, pemahaman pneumatologis yang sehat menempatkan teknologi sebagai sarana yang bersifat instrumental dan subordinatif. Teknologi dapat membantu membuka ruang refleksi, memperluas akses pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi, tetapi tidak pernah menjadi sumber transformasi iman. Transformasi iman tetap merupakan karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman, relasi, komunitas, dan pengalaman hidup umat Allah. Dengan demikian, inovasi pembelajaran digital dalam PAK harus dirancang dengan kesadaran bahwa teknologi melayani karya Roh Kudus, bukan menggantikannya.

Implikasinya, pendidik PAK dipanggil untuk mengembangkan sikap pedagogis yang reflektif dan rohani. Inovasi pembelajaran tidak hanya dievaluasi berdasarkan efektivitas instruksional atau keterlibatan peserta didik, tetapi juga berdasarkan kesesuaian dengan karya Roh Kudus dalam membentuk iman yang matang, rendah hati, dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Kristen terhindar dari reduksi teknokratis dan tetap setia pada panggilannya sebagai ruang partisipasi dalam karya pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁸

4. Gereja dan PAK sebagai Bagian dari *Missio Dei*

PAK merupakan bagian integral dari *missio Dei*, yaitu misi Allah di dunia untuk membentuk umat-Nya. Pendidikan iman bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAK harus dipahami sebagai perluasan ruang pelayanan, bukan penggantian komunitas iman.⁹

Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

1. Strategi Pembelajaran sebagai *Praxis Worldview Kristen*

Strategi pembelajaran dalam PAK merupakan ekspresi konkret dari worldview Kristen yang mendasari seluruh proses pendidikan iman. Setiap strategi pembelajaran mengandung asumsi tentang hakikat manusia, kebenaran, dan tujuan hidup. Dalam worldview Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang bermartabat, namun berada dalam realitas dosa dan membutuhkan pembaruan hidup.¹⁰ Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAK tidak pernah netral, melainkan normatif dan formatif.

⁸ Roma 12:2; Richard R. Osmer, *Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

⁹ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014).

¹⁰ James W. Sire, *The Universe Next Door* (Downers Grove: IVP Academic, 2020).



2. Strategi Pembelajaran sebagai Keputusan Normatif dalam Pelayanan Iman

Strategi pembelajaran PAK merupakan keputusan normatif yang menentukan arah formasi iman dan karakter peserta didik. Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang menekankan efisiensi dan utilitas, pendidikan iman Kristen diarahkan pada pembentukan manusia yang hidup setia di hadapan Allah dan bertanggung jawab secara etis.¹¹ Strategi pembelajaran harus diuji berdasarkan kontribusinya terhadap formasi iman, bukan sekadar efektivitas instruksional.

3. Strategi Pembelajaran dan Pembentukan Orientasi Moral

Pembentukan karakter tidak berhenti pada kepatuhan perilaku, melainkan menyentuh orientasi moral yang mendasari tindakan. Pendidikan karakter kontemporer menegaskan bahwa penilaian moral berkembang melalui refleksi nilai dan pengalaman belajar yang bermakna.¹² Strategi pembelajaran PAK perlu memberi ruang bagi dialog etis, refleksi iman, dan pengambilan keputusan moral dalam konteks kehidupan nyata.

4. Pembiasaan Praktik Iman sebagai Inovasi Formatif

Karakter dibentuk terutama melalui pembiasaan praktik hidup. James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh praktik yang mengarahkan orientasi kasih dan komitmen hidup.¹³ Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAK harus berorientasi pada praktik iman seperti doa, refleksi iman, pembacaan Alkitab dialogis, dan tindakan pelayanan sederhana. Pendekatan ini membentuk *habitus* iman yang berkelanjutan.

5. Guru sebagai Mediator Formasi dalam Strategi Pembelajaran Digital

Strategi pembelajaran PAK tidak bekerja secara impersonal. Guru PAK memainkan peran sentral sebagai mediator formasi yang menghidupkan strategi pembelajaran melalui keteladanan, relasi, dan kepekaan pedagogis. Parks menegaskan bahwa pembentukan iman dan karakter membutuhkan pendampingan relasional yang konsisten.¹⁴ Guru berfungsi sebagai *living curriculum* yang secara implisit membentuk iman peserta didik.

6. Strategi Pembelajaran sebagai Respons Kritis terhadap Budaya Digital

Budaya digital ditandai oleh kecepatan informasi dan fragmentasi perhatian. Jean M. Twenge mencatat peningkatan kecemasan dan kebingungan identitas pada generasi digital.¹⁵ Dalam konteks ini, strategi pembelajaran PAK berfungsi sebagai praksis kontruktural yang menekankan ritme, refleksi, dan kedalaman spiritual.

¹¹ Stanley Hauerwas, *The Character of Virtue* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2018).

¹² David Carr, *Educating the Virtues* (London: Routledge, 2018).

¹³ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016).

¹⁴ Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).

¹⁵ Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017).



Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital menuntut pembinaan pendidik yang berkelanjutan, integrasi teologi dan pedagogi, serta pengembangan literasi digital yang kritis dan etis. Tantangan era digital tidak hanya terletak pada perubahan media pembelajaran, tetapi pada perubahan cara peserta didik membangun makna, relasi, dan identitas. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAK tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidik sebagai subjek utama pelayanan iman dalam konteks pendidikan.

Pembinaan pendidik yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak karena kompetensi guru PAK tidak bersifat statis. Pendidik PAK dipanggil untuk terus bertumbuh secara teologis, pedagogis, dan spiritual agar mampu merespons perubahan konteks tanpa kehilangan orientasi iman. Pembinaan ini tidak cukup berupa pelatihan teknis penggunaan teknologi, tetapi harus mencakup pendalaman teologi pendidikan, refleksi praksis mengajar, dan pembentukan spiritualitas pendidik. Tanpa pembinaan yang berkelanjutan, inovasi pembelajaran berisiko terjebak pada adopsi teknologi yang dangkal dan tidak transformatif.

Integrasi teologi dan pedagogi merupakan implikasi kunci dari inovasi pembelajaran PAK. Dalam praktik pendidikan, sering terjadi pemisahan antara refleksi teologis dan strategi pedagogis, seolah-olah teologi hanya mengatur isi ajar, sementara pedagogi mengatur metode. Pendekatan ini problematis karena strategi pembelajaran dalam PAK selalu mengandung implikasi teologis. Integrasi yang sehat menempatkan pedagogi sebagai perpanjangan dari visi teologis pendidikan iman, sehingga setiap strategi pembelajaran diuji berdasarkan kesetiaannya pada tujuan formasi iman dan karakter, bukan hanya pada efektivitas instruksional.

Selain itu, era digital menuntut pengembangan literasi digital yang kritis dan etis dalam Pendidikan Agama Kristen. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan menilai, menyaring, dan merefleksikan informasi secara bijaksana. Dalam konteks PAK, literasi digital harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tidak terjebak dalam budaya konsumsi informasi, dan peka terhadap implikasi etis penggunaan media digital. Strategi pembelajaran PAK perlu menolong peserta didik mengembangkan kebijaksanaan digital yang berakar pada iman Kristen.

Lembaga pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam mendukung inovasi pembelajaran PAK yang berkelanjutan. Lembaga tidak hanya bertanggung jawab menyediakan infrastruktur teknologi, tetapi juga membangun budaya pendidikan yang memandang strategi pembelajaran sebagai ruang pelayanan iman. Hal ini mencakup dukungan institusional bagi pembinaan pendidik, ruang refleksi teologis-pedagogis, serta



kebijakan pendidikan yang menempatkan formasi iman dan karakter sebagai prioritas utama.

Dengan menempatkan strategi pembelajaran sebagai ruang pelayanan iman, lembaga pendidikan Kristen menegaskan bahwa kualitas pendidikan iman tidak diukur terutama dari kecanggihan teknologi atau popularitas metode, melainkan dari kualitas formasi peserta didik yang dihasilkan. Inovasi strategi pembelajaran PAK, dengan demikian, menjadi sarana untuk memperdalam panggilan pendidikan Kristen sebagai pelayanan yang membentuk manusia beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab di tengah dunia digital yang kompleks.

KESIMPULAN

Inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital merupakan panggilan teologis dan pedagogis. Melampaui teknologi berarti menempatkan strategi pembelajaran sebagai pelayanan iman yang berakar pada hakikat dan landasan teologis PAK. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tetap relevan, setia, dan transformatif di tengah kompleksitas dunia digital.

Daftar Pustaka

- Carr, David. *Educating the Virtues*. London: Routledge, 2018.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Hauerwas, Stanley. *The Character of Virtue*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2018.
- OECD. *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Parks, Sharon Daloz. *Big Questions, Worthy Dreams*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Sire, James W. *The Universe Next Door*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Twenge, Jean M. *iGen*. New York: Atria Books, 2017.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO, 2019.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Wilkins, Michael J. *Following the Master*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.



Jurnal Murid Kristus

Wolterstorff, Nicholas. Educating for Life. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.